

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Fikih

1. Pengertian Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.¹³ Menurut Thoifuri kata guru dalam bahasa arab disebut mu’alim dan dalam bahasa inggris dikenal dengan teacher yang dalam pengertian sederhana merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹⁴ Menurut Sanjaya, Guru adalah seorang yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik ketika kegiatan pembelajaran dan bertindak sebagai implementor, desainer, atau perencana..¹⁵

Supradi mengartikan guru dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan menurut UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen:

“Guru adalah pendidikan professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹⁶

¹³ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 33.

¹⁴ Thoifu, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Group, 2007), 1.

¹⁵ H Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2012), 15.

¹⁶ Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 8.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa guru merupakan pekerjaan atau profesi dengan tugas utama mendidik dan mengajar peserta didik menampilkan sikap keteladanan serta berupaya meningkatkan kecerdasan peserta didik secara keseluruhan dengan cara memaksimalkan beragam bakat dan minat yang dimiliki peserta didik.

Selama tahapan pembelajaran, guru merupakan orang yang mengajar, dan siswa adalah orang yang menerima pelajaran. Oleh karena itu, guru memerlukan wawasan, keahlian, dan kompetensi tertentu agar dapat mentransfer ilmu kepada peserta didik. Guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menjalankan perannya sebagai pendidik di sekolah agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang bermutu tinggi. Hal tersebutlah yang membuat arti mutlak guru memerlukan kemampuan untuk menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Menurut W. Robert Houston, yang disebut dengan kompetensi yaitu seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan oleh pekerjaan tertentu.¹⁷ Sementara menurut Jejen Musfah Kompetensi adalah keahlian didalam diri manusia yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diterapkan untuk mencapai hasil kerja yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya.¹⁸

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, pasal 1 ayat 10 tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), 33.

¹⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 29.

atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁹ Sehingga dapat disimpulkan kompetensi guru merupakan suatu pengetahuan, keterampilan, proses berfikir, adaptasi, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki seorang guru selama menjadi profesi sebagai guru.

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.²⁰

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi ini diartikan sebagai sebuah pendekatan pendidikan yang didasarkan pada analisis psikologis anak. Serangkaian keterampilan guru yang terkait dengan ilmu dan seni mengajar dikenal sebagai kompetensi pedagogik. Depdiknas mengemukakan bahwa kompetensi ini dapat diartikan dari keterampilan dalam membuat konsep kegiatan belajar mengajar di kelas, keahlian dalam berkomunikasi atau mengorganisir kegiatan belajar mengajar, dan kecakapan dalam mengevaluasi.

b. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian diartikan sebagai suatu hal yang tidak berwujud tetapi dapat dilihat dengan cara penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian seseorang. Maka dari itu kepribadian disetiap orang berbeda-beda. Sedangkan menjadi guru memerlukan beberapa kepribadian atau sifat. Menurut pasal 28 ayat 3 butir b Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kompetensi ini merupakan kemampuan kepribadian yang arif, stabil,

¹⁹ Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10 (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), 3.

²⁰ Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10 (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), 6.

berwibawa, dewasa, berakhlak mulia serta menjadi teladan peserta didik. Demikianlah kepribadian yang diperlukan untuk menjadi seorang guru seperti memiliki pribadi yang konsisten, keterampilan dalam menjadi dirinya sendiri, mampu berinteraksi dengan orang lain dan dapat berkembang sesuai profesi yang diambil.

c. Kompetensi Sosial

Keterampilan guru untuk memahami dan mengembangkan peran menjadi bagian dari penduduk dilingkungan masyarakat dan negara dikenal sebagai kompetensi sosial. Kompetensi ini berhubungan dengan keahlian dalam berinteraksi ketika di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Menurut Mulyasa mengemukakan terdapat tujuh kompetensi sosial yang wajib dipunyai oleh seorang pendidik agar dapat berinteraksi dan berbaur dengan aktif, sebagai berikut:

- 1) Mengetahui perihal kebiasaan, sosial maupun religious
- 2) Wawasan perihal kebudayaan
- 3) Wawasan perihal politik
- 4) Wawasan perihal kepantasan
- 5) Wawasan perihal penghargaan dan kepedulian sosial
- 6) Mempunyai perilaku yang baik terhadap pengetahuan dan pekerjaan
- 7) Setia kepada harkat dan martabat

d. Kompetensi Profesional

Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi guru profesional adalah keahlian dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau

keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan dan menyampaikan pengetahuan tersebut dengan metode, mempunyai perilaku tanggung jawab dengan tugas yang diampunya dan mempunyai solidaritas dengan sesama guru yang lain. Menurut Mulyasa secara umum, kompetensi professional dapat diidentifikasi dari ruang lingkupnya, meliputi:

- a) Kemampuan dalam menjalankan landasan pendidikan
- b) Kemampuan dalam menerapkan teori belajar yang sesuai dengan tahapan perkembangan siswa
- c) Kemampuan dalam menangani dan mengembangkan bidang studi yang sudah ada
- d) Kemampuan dalam menerapkan berbagai metode
- e) Kemampuan dalam mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang sesuai
- f) Kemampuan dalam mengorganisasikan dan menjalankan rencana pembelajaran
- g) Kemampuan dalam menerapkan penilaian
- h) Kemampuan dalam menumbuhkan kepribadian dalam diri peserta didik.²¹

2. Peran Guru Fikih

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah pemeran drama atau sinema, pemeran komedi, sekumpulan perilaku yang seharusnya dipunyai seorang yang menjadi siswa.²² Selain itu peran menurut Soerjono Soekamto

²¹ Ramaliya, 'Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran', *Jurnal Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9.1 (2018), 79–81.

²² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 845.

yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), jika dikedudukan tertentu ia menjalankan hak dan kewajibannya dengan sesuai.²³ Kesimpulan yang dapat diambil yaitu peran ialah sekumpulan tingkah laku yang perlu untuk ada dalam diri seorang yang bertempat di lingkungan masyarakat. Peran seseorang atau organisasi berhubungan dengan tugas dan fungsi yang keduanya merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan dalam menjalankan pekerjaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Di semua kalangan masyarakat semua membutuhkan peran seorang guru, maka dari itu guru memiliki peran yang penting. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Menurut Sabri menjelaskan guru merupakan memegang peranan utama dalam proses belajar mengajar.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang penting dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru di lembaga formal maupun nonformal. Apalagi dalam konteks pendidikan islam yang dituntut untuk menguasai materi atau pengetahuan saja, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai moral dan spiritual islam dengan harapan dapat menjadikan teladan bagi peserta didik untuk berperilaku baik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pengembang, pengarah, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat membantu siswa mencapai tujuan belajar. Maka dari itu guru harus memiliki kemampuan professional dalam proses

²³ Soerjono. Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., 2002), 243.

²⁴ Sabri H A, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Ciputat: Quantum Teaching, 2010), 65.

pembelajaran. dengan kemampuan itu, guru dapat menjalankan perannya yang kompleks.

Sedangkan peran guru fikih pada dasarnya sama dengan peran guru mata pelajaran lainnya akan tetapi guru fikih tidak hanya memiliki tugas mengajarkan pengetahuan tetapi juga menjalankan tugasnya untuk membentuk siswa memahami dan menerapkan syariat islam sehingga mereka dapat beribadah yang baik dan benar sesuai dengan syariat islam di kehidupab sehari-hari.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, penilai, dan pengevaluai dari peserta didik.²⁵

a. Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada siswanya, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk akhlak dan kepribadian siswanya sehingga mereka menjadi lebih dewasa dan memiliki kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual) yang lebih matang dan siap untuk bertanggung jawab.²⁶ Sedangkan W.J.S P Poerwadarminta mengemukakan pendidik ialah mereka yang menuntun dan melatih terkait dengan sopan santun, akhlak yang terpuji dan kepandaian.²⁷

Dalam konteks pendidikan Islam seperti di Madrasah Tsanawiyah, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar Fiqih, tetapi juga sebagai

²⁵ Hamzah B. Uno and Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 3-5.

²⁶ Bahaking Rama, 'Beberapa Pandangan Tentang Guru sebagai Pendidik', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 10.1 (2007),15–33.

²⁷ Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2001),377.

teladan yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian tersebut dapat di realisasikan beberapa peran guru sebagai pendidik sebagai berikut:

1) Menjadi Teladan dalam Sikap dan Perilaku

Seorang guru Fiqh di Madrasah Tsanawiyah menunjukkan kedisiplinan dan kesopanan kepada siswa sebagai contoh perilaku Islami yang diharapkan dari mereka. Seperti berpakaian sopan dan rapi.

2) Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran

Guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai moral dan etika. Contohnya seorang guru Fiqh di Madrasah Tsanawiyah saat mengajar fikih, guru menyisipkan pesan tentang pentingnya sholat berjamaah dalam melaksanakan sholat fardhu.

b. Guru sebagai pengajar

Pengajar ialah seseorang yang menjalankan tugasnya dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Sebagai pengajar. Selain mengajar, guru juga memiliki peran penting dalam mempersiapkan materi pelajaran, memberikan bimbingan, serta menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan siswa agar mereka tertarik untuk belajar agar terjadi perkembangan akademik, sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pembelajaran yang disampaikan.²⁸ Sebagai pengajar, guru

²⁸ Edy Surahman and Mukminan, 'Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP', *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4.1 (2017), 1–13.

mempunyai keharusan membimbing peserta didik yang tengah berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.²⁹

Dalam konteks pendidikan Islam seperti di Madrasah Tsanawiyah, guru menjadi sosok yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter, keterampilan, dan sikap peserta didik. Beberapa contoh peran guru sebagai pengajar sebagai berikut:

- 1) Menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik

Guru perlu memilih dan menyesuaikan metode pengajaran, maka guru dapat menggunakan metode yang kreatif dan menarik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa dalam pembelajaran fiqih.

- 2) Mempersiapkan materi pelajaran

Guru harus menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, kebutuhan siswa, dan tujuan pembelajaran. Materi yang telah disiapkan menjadi panduan dalam proses penyampaian ilmu kepada siswa.

- c. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing adalah sosok yang memberikan arahan, motivasi, dan dukungan kepada siswa untuk mencapai tujuan belajar dan perkembangan pribadi mereka. Guru menjalankan aktivitas membimbing yaitu membantu peserta didik yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi,

²⁹ Mulyana E, *Menjadi Guru Profesional* (Remaja Rosda Karya, 2005), 38.

sosial), mengembangkan potensi murid melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, budaya, olah raga).

Karakteristik-karakteristik pembimbing telah ada dalam diri guru untuk mengolah proses belajar-mengajar (PBM). Beberapa contoh peran guru fiqih sebagai pembimbing yaitu membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, pribadi atau sosial.

d. Guru sebagai pengarah

Guru sebagai pengarah adalah peran guru yang bertugas memberikan arahan, petunjuk, dan bimbingan kepada siswa agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dan perkembangan pribadi dengan cara yang efektif dan terarah. Mengarahkan adalah kegiatan di mana guru mengajarkan kepada peserta didik bagaimana melakukan hal-hal yang baik agar mereka dapat mencapai tujuan dan membentuk karakter yang baik.³⁰

Sebagai pengarah, guru tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga membantu siswa memahami tujuan belajar mereka, merencanakan langkah-langkah yang perlu diambil, serta memberikan strategi dan dukungan dalam proses pencapaian tujuan tersebut. Adapun contoh peran guru fiqih sebagai pengarah yaitu memberikan arahan tentang cara menyusun tugas dalam pembelajaran fiqih.

e. Guru sebagai penilai

Salah satu komponen dalam pembelajaran ialah penilaian atau evaluasi. Penilaian sendiri merupakan susunan yang paling rumit karena berhubungan dengan banyak variabel dari beberapa aspek penilaian. Penilaian merupakan

³⁰ Nuraini Alkhasah, Darsinah, and Ernawati, 'Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa SD', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10.2 (2023),355–365.

salah satu cara agar dapat mengetahui evaluasi dalam pembelajaran di kelas entah itu mengenai metode, strategi atau pemahaman siswa. Contoh peran guru fiqih sebagai penilai yaitu dengan melakukan penilaian di setiap materi fiqih baik itu penilaian pengetahuan seperti ujian tulis, sikap seperti perilaku peserta didik dan ketrempilan seperti praktek materi fiqih peserta didik.

Sedangkan menurut Dr. Muhiddinur Kamal, M.Pd guru ialah bagian strategis yang memutuskan bagaimana kehidupan bangsa akan berjalan maka peran dan tanggung jawab mereka tidak terbatas dalam masyarakat sebagai berikut:

a. Guru sebagai sumber belajar

Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan dengan kemampuan guru untuk memahami materi pelajaran. Dengan demikian, ketika siswa mengajukan pertanyaan, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan siswa dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami.³¹ Adapun implementasi peran guru sebagai sumber belajar Ada antara lain, yaitu:

- 1) Memperbanyak referensi, jadi guru memiliki referensi lebih banyak dari pada yang dimiliki siswa.
- 2) Menguasai materi dari beberapa referensi tersebut.

b. Guru sebagai fasilitator

Selama proses pembelajaran, diharapkan peserta didik menikmati pengalaman belajar sebanyak mungkin, yang berarti proses pembelajaran

³¹ Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, 'Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Fondatia*, 4.1 (2020), 41–47.

berfokus pada peserta didik. Menurut Asmuni Syukir, peran guru sebagai fasilitator yaitu mengusahakan berbagai sumber belajar yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.³² Hal ini guru dapat berupa menunjukkan sumber belajar kepada peserta didik untuk menambah pengetahuan dan wawasan.

Guru akan menghabiskan banyak waktu berbagi dengan siswa saat mereka bertindak sebagai fasilitator. Seperti yang dikemukakan oleh yang Wina Senjaya bahwa guru sebagai fasilitator juga memberikan layanan agar siswa merasa nyaman ketika kegiatan belajar berlangsung.³³

c. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola tentunya dapat menjalankan manajemen kelas dalam proses pembelajaran secara efektif, seperti:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Dapat mengondisikan penggunaan waktu ketika pembelajaran dikelas.

d. Guru sebagai demonstrator

Sebagai demonstrator dalam pembelajaran guru dapat melakukan kegiatan yang dapat membuat peserta didik lebih memahami materi pelajaran dan mengerti akan pesan yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat berupa memaparkan berupa menunjukkan bagaimana caranya memahami materi bahan ajar. Demonstrator ini merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran

e. Guru sebagai pembimbing

³² Asmuni Syukir, 'Tugas dan Peran Guru',(2012) diakses tanggal 15 April 2025 <https://astikip.wordpress.com/>.

³³ Darmawani E, 'Metode Ekspositori dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Klasikal', *Jurnal Wahana Konseling*, 1.2 (2018), 30–44.

Kita akan menemukan bahwa setiap siswa adalah individu yang berbeda. Perbedaan akan lebih Nampak pada bakat, minat, kemampuan dan lain sebagainya. Guru harus lebih berperan sebagai pembimbing dalam perbedaan siswa, dengan mempertimbangkan bahwa siswa dengan kelebihan dan kekurangan berhak atas perawatan dan perhatian khusus. Oleh karena itu guru harus mempersiapkan:

- 1) Memiliki pemahaman yang memadai tentang perkembangan anak yang dibimbing.
- 2) Guru harus memiliki keahlian dalam merencanakan dan menetapkan tujuan pembelajaran untuk kelompok siswa yang berbeda.

f. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena dapat membangkitkan minat peserta didik dan minat selalu terkait dengan kebutuhan dan kepentingan diri seseorang. Dengan demikian guru mampu menciptakan kondisi tertentu agar peserta didik selalu butuh dan ingin terus belajar. Selain itu motivasi guru juga dapat mempengaruhi minat dan semangat belajar siswa, serta dapat mendorong mereka untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Ketika guru memiliki motivasi yang tinggi dan antusiasme terhadap pembelajaran, hal ini dapat menular kepada siswa.³⁴

Guru yang mempunyai motivasi yang kuat akan lebih bersemangat dalam menyampaikan materi pembelajaran, menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, memberikan pujian dan hukuman kepada

³⁴ Amiruddin Abdullah and Zulfan Fahmi, 'Peran Guru sebagai Motivator dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa', *Jurnal Al-Fikrah*, 11.01 (2022), 29–44.

peserta didik, memberikan hadiah kepada peserta didik dan memberikan dorongan kepada siswa untuk berprestasi. Motivasi guru juga dapat membangkitkan rasa minat dan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran atau topik yang diajarkan.³⁵

g. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru harus memiliki informasi dan data tentang keberhasilan setiap siswa dalam aktivitas pembelajaran. Proses evaluasi diperlukan untuk mengetahui apakah pelajaran yang disampaikan cukup dipahami oleh siswa, apakah metode yang digunakan sesuai, apakah media yang digunakan sesuai, dan apakah strategi pembelajaran yang digunakan cukup efektif. Sebenarnya, evaluasi bukan hanya menilai peserta didik, tetapi juga menilai guru. Guru harus memiliki opsi lain jika metode yang digunakan selama ini tidak berhasil, sementara keberhasilan peserta didik harus dipertahankan.³⁶

Dari beberapa pendapat tentang peran guru yang sudah di jelaskan, dapat disimpulkan peran guru yaitu:

Tabel 2.1 Peran Guru

| No | Peran Guru | Tindakan Guru |
|----|--------------------------|---|
| 1. | Guru sebagai pendidik | a. Menjadi Teladan dalam Sikap dan Perilaku b. Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran |
| 2. | Guru sebagai pengajar | a. Menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik b. Mempersiapkan materi pelajaran |
| 3. | Guru sebagai fasilitator | a. Menunjukkan sumber belajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. |

³⁵ Rahmiati and Fatimah Azis, 'Peranan Guru sebagai Motivator terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 3 Kepulauan Selayar', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.3 (2023),07–18.

³⁶ Muhiddunur Kamal, *Guru : Suatu Kajian Teoritis dan Praktis* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2019),6-10.

| | | |
|-----|-----------------------------|---|
| | | c. Memberikan layanan untuk kenyamanan siswa seperti membuka sesi tanya jawab dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. |
| 4. | Guru sebagai pembimbing | Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, pribadi atau sosial. |
| 5. | Guru sebagai demonstrator | Menunjukkan bagaimana caranya memahami materi bahan ajar. |
| 6. | Guru sebagai pengelola | a. Merumuskan rencana dan tujuan pembelajaran. b. Mampu mengelola waktu selama pembelajaran berlangsung |
| 7. | Guru sebagai motivator | a. Memberikan pujian dan hukuman kepada peserta didik, b. Memberikan hadiah kepada peserta didik c. Memberikan dorongan seperti nasehat kepada siswa untuk berprestasi. |
| 8. | Guru sebagai evaluator | Melakukan penilaian di setiap materi |
| 9. | Guru sebagai sumber belajar | a. Memperbanyak referensi b. Menguasai materi |
| 10. | Guru sebagai pengarah | Memberikan arahan tentang cara menyusun tugas dalam pembelajaran. |

3. Pembelajaran Fikih

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fikih diartikan sebagai ilmu tentang hukum islam. Secara etimologi, fiqih berasal dari kata kerja dasar bahasa arab *فقه-يفقه-فقهها* yang berarti pemahaman. Pemahaman tersebut bisa di artikan pemahaman mengenai agama islam. Dengan demikian, fikih menunjuk pada arti memahami agama Islam secara utuh dan kompherensif.

Kata fikih yang secara bahasa berarti pemahaman diambil dari firman Allah SWT:

قَالُوا يُشْعِبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرِيكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ يَوْمَ أَنْتَ عَلَيْنَا بَعِزٌّ ٩١

Mereka berkata, “Wahai Syu’aib, Kami tidak banyak mengerti apa yang engkau katakan itu, sedangkan kami sesungguhnya memandang engkau sebagai seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu kami telah melemparimu (dengan batu), sedangkan engkau pun bukan seorang yang berpengaruh atas kami” (QS. Hud,91)³⁷

³⁷ Kemenag Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2014), 232.

Secara istilah, pengertian fikih dikutip sebagaimana pendapat Abdul Wahab Khallaf:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

*Ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amali yang digali dari dalil-dalil yang terperinci.*³⁸

Menurut al-Jurnani fikih menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Sedangkan menurut istilah fikih adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalil yang terperinci. Fikih ialah ilmu yang didasarkan pada pikiran dan ijtihad (penelitian), dan memerlukan pemahaman serta perenungan.³⁹

Menurut Samsul Munir Amin mengemukakan bahwa fikih merupakan keilmuan yang memuat seluruh hukum dalam syari'at islam terkait dengan ibadah amaliyah yang didasarkan dengan dasar-dasar yang jelas. Dari beberapa pengertian di atas, ditarik kesimpulan fikih ialah kelompok hukum syara' yang ada kaitannya dengan perilaku manusia didasarkan dengan dalil-dalil yang rinci melalui kesepakatan ijtihad.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, jadi pembelajaran fikih ialah kegiatan pembekalan secara sadar, berarah, dan sesuai dengan rancangan tentang hukum-hukum islam berkaitan dengan ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar peserta didik mengetahui, memahami serta menjalankan ibadah sehari-hari. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik berupa praktek-praktek yang menyangkut ibadah atau penyampaian materi dalam pembelajaran fiqih. Mata pelajaran fikih adalah

³⁸ M Noor Harisudin, *Pengantar Studi Fikih* (Malang: Setara Press, 2019),1-2.

³⁹ H.A Djazuli, *Ilmu Fiqih Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 5.

salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam.⁴⁰ Adapun ruang lingkup pembahasan ilmu fikih meliputi:

- a. Fikih ibadah, meliputi thaharah, shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain
- b. Fikih muamalah, meliputi akad, jual beli, riba, gadai (*ar-Rahn*), titipan (*Wadi'ah*), jaminan (*Kafalah*), syirkah, mudharabah, muzara'ah, murabahah, wakaf dan lain-lain.
- c. Fikih munakahat, meliputi tentang pernikahan, talak, rujuk, fasakh, li'an dan lain-lain.
- d. Fikih mawaris, meliputi ahli waris, asbabul furudh, dan ashabah.
- e. Fikih jinayat, meliputi qisas, kafarah, hudud, takzir dan lain-lain
- f. Fikih siyasah, meliputi hak dan kewajiban imam, kekuasaan peradilan, hak dan kewajiban rakyat dan lain-lain⁴¹

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Asal kata motivasi didapat dari kata “motif” artinya suatu kekuatan didalam diri manusia dan memiliki fungsi mendorong diri agar menjalankan pekerjaan. Motif sendiri memiliki tugas sebagai subjek agar dapat mensorong manusia melakukan kegiatan agar dapat meraih tujuan tertentu.⁴² Menurut Sumadi Suryabrata, Motif adalah kondisi pribadi yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.⁴³

⁴⁰ Mohammad Rizqillah Masykur, ‘Metodologi Pembelajaran Fiqih’, *Jurnal Al-Makrifat*, 4.2 (2019), 34–38.

⁴¹ Hidayatullah, *Fiqih* (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, 2019), 4-159.

⁴² Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 102.

⁴³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2011), 70.

Pengertian motivasi menurut Mc Donald dalam Wasty Soemanto yaitu suatu perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan dan reaksi efektif untuk mencapai tujuan.⁴⁴ Sedangkan menurut Santrock dalam Mardianto, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.⁴⁵ Adapun menurut Kompri, pengertian motivasi adalah sebagai kekuatan atau energi yang dimiliki seseorang yang dapat membuatnya tetap termotivasi dan termotivasi untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat berasal dari dalam diri seseorang (motivasi instrinsik) atau dari sumber luar (motivasi ekstrinsik).⁴⁶

Dari beberapa pengertian motivasi diatas dapat disimpulkan pengertian motivasi adalah segala sesuatu yang bersifat mendorong berasal dari dalam diri atau luar individu yang ditandai dengan melakukan kegiatan secara gigih, terarah dan dapat bertahan lama yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan pengertian belajar menurut sadirman A.M dalam Syaiful Bahri Djamarah belajar melibatkan elemen cipta, rasa, dan karsa, serta domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini berarti bahwa belajar adalah serangkaian aktivitas jiwa raga, psiko-fisik yang bertujuan untuk mengembangkan individu secara pribadi.⁴⁷ Menurut Abdillah dalam ainurrahman menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif,

⁴⁴ Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 2.

⁴⁵ Mardianto, *Psikologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 186.

⁴⁶ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 3.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), 21-22.

afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.⁴⁸ Menurut Skinner dalam kompri belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.⁴⁹

Dari beberapa pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku secara progresif yang dilakukan secara sadar baik melalui latihan atau pengalaman dengan menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam mencapai suatu tujuan.

Pengertian motivasi belajar banyak diungkapkan oleh para ahli antara lain menurut M. Dalyono memaparkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga luar diri.⁵⁰ Menurut sadirman, dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.⁵¹

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keadaan di mana seseorang memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Ini adalah daya penggerak atau dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar dan bersungguh-sungguh untuk memperoleh informasi tambahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Jenis-jenis Motivasi Belajar

⁴⁸ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2008), 35.

⁴⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa*, 219.

⁵⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 55.

⁵¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 73.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah berdasarkan sifatnya, motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari sumber eksternal karena dorongan untuk melakukan sesuatu sudah ada dalam diri setiap orang. Misalnya, orang yang gemar membaca tanpa ada yang mendorong, ia akan mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ini berasal dari pengaruh dari luar individu, seperti ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain yang menimbulkan motivasi untuk belajar misalnya, peserta didik yang sedang menyelesaikan pekerjaan rumah, sekedar mematuhi perintah guru, kalau tidak dipatuhi guru akan memarahinya.⁵²

3. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno menyebutkan indikator motivasi belajar antara lain:

- a. Mempunyai hasrat dan keinginan berhasil
- b. Mempunyai dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Mempunyai harapan dan cita-cita masa depan
- d. Mempunyai penghargaan dalam belajar
- e. Mempunyai kegiatan yang menarik dalam belajar

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 35-37.

- f. Mempunyai situasi belajar yang kondusif.⁵³

Menurut Sardiman indikator motivasi belajar meliputi:

- a. Bersungguh-sungguh ketika ada pekerjaan
- b. Kuat menjumapai kesukaran
- c. Memperlihatkan minatnya mengenai beragam kesulitan orang dewasa
- d. Gemar melakukan pekerjaan seorang diri
- e. Lekas jenuh dengan pekerjaan kongsan
- f. Selalu menegakkan pemikirannya
- g. Sukar untuk melewatkan suatu hal yang dianggap benar
- h. Gemar menggali dan menyelesaikan persoalan.⁵⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan indikator sama-sama menekankan pentingnya keinginan untuk berhasil, namun Uno lebih fokus pada dorongan internal seperti cita-cita dan lingkungan belajar yang menarik, sedangkan Sardiman lebih menekankan aspek ketekunan, minat, dan kemandirian dalam menghadapi tugas dan kesulitan.

Siswa membutuhkan motivasi yang kuat untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar agar proses belajar dapat berjalan dengan efektif. Motivasi yang ada pada setiap siswa memiliki karakter yang berbeda. Menurut Sardiman ciri-ciri motivasi belajar tinggi yang ada pada diri siswa yaitu⁵⁵:

- a. Bersungguh-sungguh ketika ada pekerjaan

⁵³ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),23.

⁵⁴ Sadirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Garafindo Persada., 2012),83.

⁵⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2016),73.

- b. Kuat menjumpai kesukaran
- c. Memperlihatkan minatnya mengenai beragam kesulitan orang dewasa

Sedangkan, Menurut Santroc, adapun ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di antaranya⁵⁶:

- a. Lekas mengalami kebosanan ketika menuntaskan pekerjaan sekolah.
- b. Mudah menyerah dan selalu mengatakan “saya tidak bisa”.
- c. Enggan mencermati guru ketika menerangkan materi.
- d. Enggan menaati petunjuk guru
- e. Gampang putus asa
- f. Mengulur-ulur dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Kompri Motivasi belajar adalah komponen kejiwaan yang berkembang, yang dipengaruhi oleh kondisi fisik dan kematangan siswa. Beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar yaitu:

- a. Impian serta harapan
- b. Keahlian peserta didik
- c. Keadaan peserta didik
- d. Keadaan daerah sekitar peserta didik.⁵⁷

Menurut Slameto, beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain:

- a. Faktor individual, seperti kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.

⁵⁶ Santrock. J, *Remaja* (Jakarta: Erlangga., 2007),,56.

⁵⁷ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Rosda Karya, 2016), 232.

- b. Faktor sosial, seperti keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat dalam belajar, dan motivasi sosial.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar menurut Slameto yaitu:

- a. Faktor-faktor internal: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
- b. Faktor eksternal: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.⁵⁸

Motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor. Dengan demikian, motivasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh rangsangan dari luar dan keinginan yang muncul. Motivasi belajar dari luar akan sangat memengaruhi munculnya motivasi instrinsik peserta didik.

5. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar bersifat tidak tetap, terkadang meningkat dan terkadang menurun. Motivasi belajar sebaiknya tetap dapat stabil pada tingkat yang baik, hal ini memerlukan upaya-upaya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Menurut Slameto, usaha untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik diantaranya membangkitkan untuk belajar, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, memberikan pengarahan.⁵⁹

Untuk mencapai keberhasilan dengan prestasi terbaik, guru harus kreatif untuk mendorong siswa untuk belajar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru untuk mendorong siswa untuk belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya yaitu:

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

⁵⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 57.

⁵⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*(Jakarta:Rieneka Cipta, 2010), 895.

Minat siswa akan bisa tumbuh jika guru mampu menguraikan tujuan pembelajaran dengan jelas. Maka dari itu penting bagi guru untuk menerangkan tujuan dari materi ajar sebelum dimulainya pelajaran.

b. Membangkitkan minat siswa

Minat belajar yang dipunyai siswa akan menimbulkan keinginan untuk belajar. Hal ini dapat diterapkan tips-tips sebagai berikut:

- 1) Mengaitkan materi yang akan di pelajari dengan hal yang dibutuhkan siswa.
- 2) Hendaknya materi disesuaikan dengan tingkatan kemampuan siswa
- 3) Bisa juga dengan menggunakan model dan strategi pembelajaran dengan inovatif.

c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Sangat penting bagi siswa untuk belajar dalam lingkungan yang aman, menyenangkan, dan nyaman. Pastikan kelas selalu menyenangkan dan santai. Jadi, guru dapat melakukan hal-hal yang lucu sekali-kali.

d. Memberi pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa

Siswa biasanya menjadi lebih termotivasi jika mereka dihargai. Pujian yang sewajarnya adalah Langkah terbaik sebagai bentuk memberi penghargaan.

e. Memberi penilaian

Pemberian nilai merupakan hal yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal itu terjadi karena nilai menjadi salah satu tolak ukur dalam tujuan bersekolah. Banyak sekali siswa yang bersekolah hanya

mengejar nilai yang bagus yang tentunya akan menggunakan berbagai macam upaya dalam mencapainya.

f. Memberi komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan "bagus" atau "teruskan pekerjaanmu" dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

g. Menciptakan persaingan dan Kerjasama

Persaingan juga salah satu faktor yang dapat pula meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal itu terjadi karena naluri seorang siswa tentunya menginginkan dirinya lebih baik dari pada yang lain.

h. Memberikan hukuman

Selain metode yang disebutkan di atas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, cara-cara lain yang bersifat negatif seperti memberikan hukuman, teguran, dan kecaman, serta memberikan tugas yang agak sulit atau menantang. Namun, metode seperti ini hanya dapat digunakan dalam situasi tertentu. Menurut beberapa ahli, memotivasi siswa dengan cara ini lebih merugikan siswa. Untuk itulah seandainya masih bisa dengan cara-cara yang positif, sebaiknya membangkitkan motivasi dengan cara negatif dihindari.⁶⁰

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, diantaranya:

a. Memberi angka

⁶⁰ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, 253-255.

Angka merupakan nilai dari hasil pengerjaan peserta didik dan sebagian besar siswa memiliki semangat untuk belajar untuk meraih angka yang tinggi. Ketika hasil pekerjaan siswa diketahui peserta didik maka saat itu siswa akan mengetahui pencapaian mereka.

b. Hadiah

Hadiah dapat berupa materi yang juga bisa diberikan kepada siswa untuk membangkitkan motivasi belajarnya. Tetapi kadang tidak banyak yang tidak sesuai dengan kesenangan siswa sehingga tidak dapat menarik motivasi belajar siswa. Misal jika ia memiliki kesenangan membaca buku mungkin tidak menari jika diberikan sebuah pensil warna.

c. Saingan/kompetisi

Untuk mendorong siswa agar berlomba-lomba dalam belajar maka dapat mengadakan persaingan antar individu atau antar kelompok siswa agar mereka terpacu meningkatkan hasil belajar siswa.

d. *Ego-involvement*

Salah satu cara yang sangat penting untuk mendorong seseorang untuk berusaha sekuat tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan memberi tahu siswa bahwa tugas itu penting dan harus diterima sebagai tantangan sehingga mereka akan bekerja keras.

e. Memberi ulangan

Ulangan dapat menjadi pacuan agar peserta didik memiliki kemauan untuk belajar sebelumnya. Jadi guru dapat mengumumkan kepada peserta didik ketika akan diadakan ulangan.

f. Mengetahui hasil

Dengan peserta didik mengetahui hasil belajarnya, maka akan ada motivasi pada diri peserta didik untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Pujian pantas diberikan kepada siswa yang mampu meraih keberhasilan tertentu dalam proses pembelajaran. Pujian dapat berupa penguat dan pembambah motivasi siswa agar terus meningkatkan belajarnya.

h. Hukuman

Meskipun hampir sama dengan dorongan negatif, tetapi hukuman dapat berfungsi sebagai motivasi jika digunakan dengan benar dan bijak. Maka dari itu, prinsip-prinsip hukuman harus dipahami oleh guru juga.

i. Hasrat untuk belajar

Suatu komponen kesengajaan untuk melakukan kegiatan belajar adalah hasrat untuk belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

j. Minat

Minat dan motivasi mempunyai hubungan yang sangat erat karena keduanya berasal dari adanya kebutuhan. Jadi adanya minat dapat dikatakan sebagai alat motivasi utama agar proses belajar akan berjalan lancar.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh siswa akan memberikan motivasi yang sangat penting. Ini karena memahami tujuan yang harus dicapai karena dianggap berguna dan menguntungkan akan mendorong siswa untuk belajar lebih banyak lagi.⁶¹

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 41-49.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan upaya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sebagai berikut:

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- b. Membangkitkan minat siswa
- c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- d. Memberi ulangan
- e. Memberikan penilaian
- f. Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
- g. Menciptakan persaingan dan kerjasama
- h. Memberikan hadiah
- i. Memberikan pujian
- j. Memberikan hukuman

6. Upaya yang berkaitan dengan Peran Guru

Adapun upaya guru fikih yang berkaitan dengan peran guru fikih sebagai berikut:

Tabel 2.2 Keterkaitan upaya guru dengan peran guru

| No | Upaya Guru | Peran Guru | Tindakan Guru |
|----|---------------------------------------|------------|--|
| 1. | Memperjelas tujuan yang ingin dicapai | Pengajar | a. Menyiapkan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik b. Menyiapkan materi pelajaran |
| | | Pengelola | Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). |
| 2. | Membangkitkan minat siswa | Pengajar | Menyiapkan metode pengajaran dengan |

| No | Upaya Guru | Peran Guru | Tindakan Guru |
|-----|---|----------------|--|
| | | | kebutuhan dan kemampuan peserta didik |
| | | Demonstrator | Menunjukkan bagaimana caranya memahami materi bahan ajar. |
| 3. | Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar | Fasilitator | a. Menunjukkan sumber belajar kepada peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. b. Memberikan layanan untuk kenyamanan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. |
| | | Sumber belajar | Menguasai materi |
| 4. | Memberikan pujian | Motivator | Memberikan pujian setiap keberhasilan peserta didik. |
| 5. | Memberikan penilaian | Evaluator | Guru dapat memberikan nilai angka 0-100. |
| 6. | Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa | Pengarah | Mengarahkan cara mengerjakan tugas |
| | | Evaluator | Memberikan komentar ketika sudah dilakukan penilaian. |
| | | Pembimbing | Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, pribadi atau sosial. |
| 7. | Menciptakan persaingan dan kerjasama | Pengajar | Menyiapkan metode pengajaran dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik |
| 8. | Memberikan hadiah | Motivator | Memberikan suatu penghargaan apabila ada peserta didik yang berhasil. |
| 9. | Memberikan hukuman | Motivator | Memberikan hukuman apabila ada peserta didik yang melanggar |
| | | Pendidik | Memberikan tauladan kepada peserta didik |
| 10. | Memberi ulangan | Evaluator | Memberikan evaluasi kepada peserta didik. |